

**ERKEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA LISAN
DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI
PADA MASYARAKAT SANGKRAH, SURAKARTA:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

JURNAL

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan Oleh:

NOVITA SULISTYORINI
A310 100 266

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta
57102

Website : <http://www.ums.ac.id> Email : ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M. M., M.Hum.

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi(tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Novita Sulistyorini

NIM : A 310 100 266

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : **KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA LISAN
DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI PADA
MASYARAKAT SANGKRAH, SURAKARTA:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Januari 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum.

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : NOVITA SULISTYORINI

NIM : A310 100 266

Fakultas/Jurusan : KIP / PBSID

Judul : KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA LISAN DAN
TINGKAT SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT
SANGKRAH, SURAKARTA: TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data *database*, mendistribusikan serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 8 Maret 2014

Yang Menyatakan



NOVITA SULISTYORINI

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA LISAN
DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI
PADA MASYARAKAT SANGKRAH, SURAKARTA:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Novita Sulistyorini, A310 100 266, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 78 halaman.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. 1) Mengkaji kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta. 2) Mendeskripsikan karakteristik bahasa yang digunakan masyarakat Sangkrah, Surakarta. 3) Mendeskripsikan korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, simak, catatan lapangan, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Adapun metode analisis data yang digunakan adalah perbandingan tetap dan padan, baik padan intralingual maupun ekstralingual. Ada tiga temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. 1) a. Warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta dengan tingkat sosial ekonomi rendah atau lemah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang tergolong rendah, b. warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta dengan tingkat sosial ekonomi tinggi atau cukup memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik, c. seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik, belum tentu memiliki kemampuan menulis yang baik. Begitu juga sebaliknya, kemampuan menulis yang baik, belum tentu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik pula. 2) Tiga karakteristik bahasa yang digunakan warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yakni beragam, manusiawi, dan arbiter. 3) Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin tinggi atau semakin baik pula kemampuan berbahasa yang dimiliki dan semakin rendah tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin rendah pula kemampuan berbahasa yang dimiliki.

Kata kunci: *kemampuan berbahasa Indonesia lisan, tingkat sosial ekonomi, sociolinguistik*

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA LISAN
DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI
PADA MASYARAKAT SANGKRAH, SURAKARTA:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan atau campur tangan orang lain. Rasa ingin hidup berdampingan dan saling membutuhkan adalah kodrati manusia sebagai makhluk sosial. Saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya merupakan wujud kehidupan sosial manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahasa terlahir dari sekelompok masyarakat tertentu dan digunakan secara bersama-sama dalam berinteraksi sosial. Adanya sebuah bahasa juga dapat menunjukkan identitas diri seseorang.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam bahasa yang disebut dengan negara multilingual. Selain bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa nasional, Negara Indonesia juga kaya akan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Masyarakat multilingual yang mobilitas geraknya lebih tinggi, maka anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian.

Ilmu bahasa mengenal dua jenis ragam bahasa yaitu varian bahasa tinggi (varian bahasa T) dan varian bahasa rendah (varian bahasa R). Masing-masing ragam bahasa tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam penggunaannya. Varian bahasa tinggi lebih baku dan teratur. Lain halnya dengan

varian bahasa tinggi, varian bahasa rendah lebih santai dan tidak baku. Varian bahasa tinggi biasanya digunakan seseorang saat pidato, wawancara, forum diskusi, dan lain sebagainya. Varian bahasa rendah biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari misal, berbicara dengan teman, orang tua, atau saudara.

Selain ragam bahasa yang telah disebutkan pada penjabaran sebelumnya, dalam linguistik dikenal istilah bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua ragam bahasa tersebut sama-sama berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia selaku pengguna bahasa dapat menguasai keterampilan bahasa lisan maupun tulis dengan baik. Masing-masing kemampuan berbahasa seseorang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Sebagaimana yang dinyatakan Wijana dan Rohmadi (2010:5), mengenai pandangan sosiolinguistik, bahwa bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif jika variasi-variasi itu hanya disebut sebagai performansi. Oleh karena itu, peran sosiolinguis yakni menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional. Faktor yang melatarbelakangi kemampuan berbahasa seseorang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor yang melingkupi pengguna bahasa akan berpengaruh terhadap terbentuknya kemampuan seseorang dalam berbahasa. Banyak kasus yang telah ditemukan di lapangan mengenai kemampuan berbahasa dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Pelbagai faktor eksternal yang diketahui oleh peneliti, faktor sosial ekonomi merupakan fokus penelitian peneliti. Masalah ekonomi merupakan hal penting yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesejahteraan manusia dapat dilihat salah satunya dari kemampuan ekonomi seseorang. Tidak terlepas dari masalah ekonomi, kedudukan seseorang dengan tingkat ekonomi yang tinggi maupun rendah akan berpengaruh pada kedudukan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Kaitannya dengan masalah kemampuan berbahasa Indonesia lisan seseorang, masalah sosial ekonomi dapat melatarbelakangi munculnya sebuah

kompetensi seseorang dalam menguasai kemampuan berbahasa Indonesia lisan. Hal inilah yang dianggap peneliti kasus terpenting dan menarik untuk diteliti. Kasus ini dikaji guna perkembangan dunia bahasa khususnya di wilayah Surakarta. Perkembangan bahasa sebagai alat sekaligus media manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial akan selalu menjadi perhatian penting bagi para peneliti bahasa dan masyarakat.

Fokus pada masalah kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi, peneliti akan menspesifikasikan penelitian pada masyarakat Sangkrah, Surakarta. Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, perlu disampaikan terlebih dahulu mengenai keadaan sosial ekonomi serta letak geografis masyarakat Sangkrah. Sangkrah merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Pasar Kliwon. Secara geografis Sangkrah terletak di bagian timur Kota Solo, dengan batas Kali Pepe di selatan dan Bengawan Solo di sebelah timur. Berdasarkan hasil survei peneliti, pemukiman warga Sangkrah terletak di bantaran Sungai Bengawan Solo yang identik dengan lingkungan yang kumuh dan kotor. Keadaan tempat tinggal yang sempit dan saling berdesak-desakkan semakin memperparah keadaan pemukiman warga Sangkrah, Surakarta. Hal ini dapat dikatakan sebagai kehidupan yang kurang layak di tengah kemegahan gedung-gedung tinggi dan keindahan kota Surakarta yang dikenal sebagai kota budaya.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan geografisnya, ditinjau dari aspek ekonomi mayoritas warga Sangkrah berada di garis kemiskinan. Hal ini dapat terlihat pada profesi yang ditekuni warga setempat. Profesi sebagai tukang becak, peminta-minta atau pengemis, dan buruh sudah menjadi profesi tetap warga setempat. Berdasarkan hasil survai *UO Kelurahan Survey* (2010), angka kemiskinan warga Sangkrah mencapai 30%. Sektor terbesar penyumbang profesi warga setempat adalah sebagai buruh. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya anak-anak yang putus sekolah. Secara tidak langsung permasalahan klasikal mengenai ekonomi akan berpengaruh pada keadaan sosial kehidupan warga Sangkrah, Surakarta.

Bertolak dari uraian paragraf sebelumnya, kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta. Pelbagai aspek dan bentuk kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulis akan terlihat pada masyarakat Sangkrah beserta latar belakang sosial ekonominya setelah penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Keberadaan bahasa yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial manusia akan terus mengalami perkembangan, karena bahasa bersifat fleksibel dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Adanya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu di dunia linguistik.

Berdasarkan uraian sebelumnya dirumuskan tiga permasalahan. 1) Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta? 2) Bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan masyarakat Sangkrah, Surakarta? 3) Bagaimana korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta? Adapun tiga tujuan penelitian yang dicapai. *Pertama*, mengkaji kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta. *Kedua*, Mendeskripsikan karakteristik bahasa yang digunakan masyarakat Sangkrah, Surakarta. *Ketiga*, mendeskripsikan korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis meliputi dua hal: 1) menjelaskan dan memahami hakikat kemampuan berbahasa Indonesia lisan masyarakat Sangkrah, Surakarta, 2) mengimplementasikan aspek-aspek kemampuan berbahasa dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta. Lain halnya dengan manfaat teoritis, manfaat praktis bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa dan tingkat sosial ekonomi masyarakat Sangkrah, Surakarta dan meningkatkan serta mempertahankan mutu kemampuan berbahasa manusia selaku pengguna bahasa kaitannya dengan tingkat sosial ekonomi.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hakikat bahasa dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *language*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial, (Chaer, 2010:14). Mengutip pendapat Cahyono (2012), memberikan pengertian kemampuan berbahasa adalah sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan arti bahasa. Menurut Nurgiantoro (dalam Hariyati, 2012:11), keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan tindak menggunakan bahasa secara nyata untuk maksud berkomunikasi. Kegiatan berbahasa atau sebagai kebalikan kompetensi: performansi, merupakan manifestasi nyata kompetensi kebahasaan seseorang.

Tinggi rendahnya kompetensi kebahasaan seseorang pada umumnya tercermin dari kemampuan atau keterampilan berbahasanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan produktif dan kemampuan reseptif. Kemampuan produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis, sedangkan kemampuan reseptif adalah kemampuan menyimak dan mendengarkan serta membaca, (Hariyati, 2012:11).

Menurut Hendratmoko (2012), pengertian keadaan sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor nonekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi.

Melly G Tan (dalam Hendratmoko, 2012), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Pendapat diatas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan air yang sehat serta didukung oleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial, (Wijana dan Rohmadi, 2010:7). Mengutip pendapat Wijana dan Rohmadi (2010:5), bahwa konsepsi sociolinguistik struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen (tidak pernah homogen) memengaruhi struktur bahasa. Adapun struktur masyarakat di sini dipengaruhi oleh lima faktor. 1) Siapa yang berbicara (*who speaks*). 2) Dengan siapa (*with whom*). 3) Di mana (*where*). 4) Kapan (*when*). 5) Untuk apa (*to what end*).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan serta melaporkan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian. Menurut Idrus (2009:26), salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Berpijak dari pernyataan Idrus mengenai karakteristik penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam tulisan ini peneliti menggambarkan secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Pelbagai situasi, fenomena, dan sikap individu maupun kelompok yang berkaitan dengan fokus penelitian dideskripsikan secara detail dan rinci. Fakta-fakta yang ditemukan

dilokasi penelitian dituliskan secara detail dan mendalam dengan penyajian kata-kata yang disusun secara sistematis. Pendeskripsian ini tidak hanya sebatas pengumpulan data semata, tetapi ditindaklanjuti peneliti dengan menganalisis dan menginterpretasi data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Subjek penelitian ini melibatkan masyarakat Sangkrah, Surakarta yang dilaksanakan di beberapa RT maupun RW di Kelurahan Sangkrah. 1) RT/RW: 06/XIII di SD 18 Muhammadiyah Surakarta, kediaman Ibu Satini, kediaman Ibu Sri Purwaningsih selaku ketua RT, Ibu Muslimah. 2) RT/RW: 02/XIII di kediaman Ratih Ayu, kediaman Andika, di kediaman Irine Bihari Saputri, Ibu Siti Rohmatin. 3) RT/RW: 01/V di kediaman Aisyah. 4) Kampung 100, RT/RW: 02/VII di kediaman Feninda. 5) Jln. Sungai Musi, RT/RW: 01/XIII di kediaman Tina Yulianti. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kemampuan berbahasa dan tingkat sosial ekonomi.

Teknik yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah observasi, simak, catatan lapangan, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Instrumen pengumpulan data yang digunakan yakni pedoman wawancara (*interview guide*). Peneliti menentukan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perbandingan tetap yang meliputi empat aspek: a) reduksi data, b) kategori data, c) sintesis, dan d) hipotesis kerja. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik padan yang berupa padan internal dan eksternal. Menurut Mahsun (2012:117), metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, (Mahsun, 2012:120). Penyajian hasil analisis disajikan dalam bentuk informal. Metode informal merupakan perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagi warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yang ekonominya lemah akan merasa kesulitan untuk menjangkau pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Warga yang berada di garis angka kemiskinan hanya dapat menempuh jenjang pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) saja. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berbahasa yang dimiliki warga setempat.

Kemampuan berbicara maupun menulis merupakan kompetensi penting yang seharusnya dimiliki setiap individu. Namun, tidak demikian halnya oleh sebagian warga Sangkrah. Rendahnya Kemampuan membaca maupun menulis tidak menjadi permasalahan penting bagi sebagian warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta. Faktor utama yang menyebabkan warga berpikir demikian adalah faktor ekonomi. Pemikiran yang terlalu sempit mengakibatkan rendahnya kualitas hidup sebagian warga Sangkrah. Kebutuhan akan pendidikan dikesampingkan warga dan lebih mementingkan untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Contoh rendahnya kemampuan berbicara warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi yang lemah dapat terlihat pada cuplikan transkrip berikut.

1) P:Lha liburan ke mana?

NR: Ihh, *cah iki nganu dasku* (bahasa Jawa) “anak ini megang kepalaku”.

P: Hayo, gak boleh nakal.

P: Lauknya apa?

NR: Lawenya sup.

Contoh kemampuan menulis warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

2) Nama: Feninda M.P.R.

taggal/lahir: 13 DeSemBer 2001

HoBi: Renang

Alamat: kampong 100 02/07

Tulisan pada data (2) masih terdapat beberapa kesalahan, baik kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, maupun ejaan. Sesuai

dengan data (2) dapat dianalisis kesalahan pada penggunaan huruf kapital, ejaan sekaligus tanda baca yakni pada kutipan tulisan sebagai berikut: (1) *taggal/lahir: 13 DeSemBer 2001* seharusnya *Tanggal lahir: 13 Desember 2001*, (2) *HoBi: Renang* seharusnya *Hobi: Renang*, (3) *Alamat: kampong 100 02/07* seharusnya *Alamat: Kampung 100 02/07*.

Kemampuan berbahasa yang baik dimiliki oleh warga Sangkrah yang ekonominya mencukupi. Dana yang tersedia dapat mendukung jenjang pendidikan yang lebih layak jika dibandingkan dengan warga yang kurang mampu. Pendidikan yang layak serta adanya sebuah dukungan keluarga mampu membentuk kemampuan berbicara seseorang dengan baik. Ketika kegiatan wawancara berlangsung komunikasi dapat terjalin dengan baik. Adanya timbal balik yang baik saat berinteraksi mencerminkan keterampilan bahasa lisan yang baik pula.

Contoh kemampuan berbicara warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi yang mencukupi terdapat pada data berikut.

1) P: Lagi ngapain?

NR: Lagi baca.

P: Pelajaran apa tadi?

NR: IPA.

P: Habis ini pelajaran apa?

NR: IPS.

Contoh kemampuan menulis warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas.

2) Nama: Siti Rohmatin

Tempat, tanggal lahir: Surakarta, 25-9-1972

Profesi: Guru SD Muh 18 Sangkrah

Kemampuan menulis pada data (2) sudah menunjukkan kemampuan menulis yang baik. Penulisan biodata yang ditulis secara singkat sudah sesuai dengan kaidah EYD. Penggunaan huruf kapital, tanda baca, singkatan, serta ejaan sudah digunakan dengan baik.

3) Nama: Muslimah

Tempat, tanggal lahir: Sragen, 11 Juli 1971

Profesi: Guru

Kemampuan menulis pada data (3) sudah baik. Tidak ada kesalahan dalam penulisan, baik dari penggunaan huruf, ejaan, dan tanda baca. Penggunaan huruf kapital sudah tepat yakni di awal kalimat serta huruf pertama kalital pada penulisan nama serta kota atau tempat.

Selama kegiatan penelitian berlangsung peneliti dapat merumuskan tiga karakteristik bahasa yang digunakan warga Sangkrah serta adanya korelasi antara kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta. Adapun tiga karakteristik bahasa yaitu beragam, manusiawi, dan arbiter. Selanjutnya, untuk korelasi kemampuan berbahasa dan tingkat sosial ekonomi dijabarkan pada uraian berikutnya.

1. Karakteristik bahasa warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta

Tiga karakteristik bahasa warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yang berhasil dirumuskan dan dijelaskan oleh penulis.

1) Beragam

Bahasa yang digunakan warga Sangkrah cukup beragam. Bahasa praktis yang digunakan saat berinteraksi atau bercengkerama dengan lingkungannya menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*, *ngoko alus*, dan *krama*). Selain itu, bahasa Indonesia juga sering digunakan pada saat pertemuan-pertemuan tertentu seperti, arisan RT, pertemuan ibu-ibu PKK, KBM (Kegitan Belajar Mengajar), dan sebagainya.

2) Manusiawi

Kualitas dan keharmonisan warga Sangkrah saat berinteraksi terlihat pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan warga saat berkomunikasi manusiawi. Maksudnya, bahasa yang digunakan sopan dan baik, tidak ada kata-kata kasar maupun umpatan yang diucapkan warga saat berdialog dengan warga lainnya. Walaupun ada bahasa kasar hanya digunakan oleh

warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah serta latar pendidikan yang rendah pula.

3) Arbitrer

Salah satu karakteristik lainnya yakni bahasa yang digunakan warga Sangkrah bersifat arbitrer. Maksudnya, bahasa yang digunakan oleh warga setempat merupakan bahasa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Adapun bahasa yang digunakan oleh warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta adalah bahasa Jawa (*ngoko*, *krama*) dan bahasa Indonesia. Kesepakatan tersebut mewujudkan kesepahaman makna yang terucap saat interaksi atau komunikasi berlangsung.

2. Korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi warga Sangkrah, Surakarta

1) Korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah

Keadaan ekonomi yang lemah membuat sebagian warga Sangkrah tidak dapat mengenyam dunia pendidikan yang layak dan lebih tinggi. Menjadi seseorang yang lebih berkompetensi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini tidak dapat dirasakan oleh warga Sangkrah yang kurang mampu, karena minimnya dana yang dimiliki oleh warga Sangkrah. Tidak adanya dana yang cukup membuat warga hanya memiliki bekal pendidikan yang ala kadarnya saja.

Kaitannya dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi yakni rendahnya kemampuan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang diperoleh, karena terhalang oleh tidak adanya biaya pendidikan. Keadaan ekonomi yang sulit juga memaksa warga untuk lebih memanfaatkan waktu yang ada untuk bekerja demi menyambung kelangsungan hidup mereka.

Kegiatan belajar khususnya dalam aspek kebahasaan tidak begitu dihiraukan, karena desakan ekonomi. Akan tetapi, bagi warga Sangkrah yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik, tidak diimbangi dengan kemampuan menulis yang baik. Begitu juga sebaliknya, bagi warga Sangkrah yang mampu menulis dengan baik, tidak dapat berbahasa Indonesia lisan dengan baik pula. Kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulis sangat rendah, tetapi bagi sebagian warga hal ini tidak begitu diprioritaskan, karena mereka beranggapan hal tersebut tidak akan memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan mereka.

2) Korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan warga Sangkrah dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas

Tidak sedikit warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yang sudah mapan dalam segi ekonomi. Kemapanan secara finansial sebagian warga Sangkrah terlihat pada tempat tinggal, kendaraan, dan pendidikan yang ditempuh. Bagi warga Sangkrah yang memiliki dana yang cukup, pendidikan merupakan hal yang diprioritaskan. Kompetensi berbahasa pun menjadi salah satu hal yang diutamakan. Kemampuan berbahasa lisan maupun tulis menjadi dasar penting bagi warga Sangkrah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan kebutuhan lainnya.

Tingkat sosial ekonomi yang tinggi dapat mendukung seseorang dalam membentuk kompetensi bahasa yang baik. Hal ini didukung oleh adanya dana pendidikan yang cukup serta dukungan dari keluarga dan sekitarnya. Dengan demikian, tingkat sosial ekonomi yang tinggi mampu membentuk kemampuan berbahasa seseorang menjadi lebih baik. Kemampuan berbicara yang baik akan disegani oleh orang lain oleh mitra tuturnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat dirumuskan tiga simpulan dalam tulisan ini.

1. Penulis merumuskan dua kemampuan berbahasa warga Sangkrah baik lisan maupun tulis yang diklasifikasikan sesuai dengan tingkat sosial ekonomi.
 - a. Warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta dengan tingkat sosial ekonomi rendah atau lemah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang tergolong rendah.
 - b. Warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta dengan tingkat sosial ekonomi tinggi atau cukup memiliki kemampuan berbahasa lisan yang baik.
 - c. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik, belum tentu memiliki kemampuan menulis yang baik. Begitu juga sebaliknya, kemampuan menulis yang baik, belum tentu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang baik pula.
2. Ada tiga karakteristik bahasa yang digunakan warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yakni beragam, manusiawi, dan arbiter.
3. Dua rumusan yang berhasil dituliskan penulis mengenai korelasi kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tingkat sosial ekonomi warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
 - a. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin tinggi atau semakin baik pula kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang dimiliki.
 - b. Semakin rendah tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin rendah pula kemampuan berbahasa Indonesia lisan yang dimiliki.

Implikasi

Perkembangan ekonomi dan pendidikan pada kenyataannya sampai saat ini masih belum bisa berjalan dengan baik. Ketidakseimbangan perkembangan pendidikan dan tingkat pemerataan ekonomi rupanya juga berdampak pada minimnya kesejahteraan kehidupan bagi rakyat kecil. Rendahnya kualitas hidup berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang tidak layak. Oleh sebab itu, dilihat dari aspek pendidikan kemampuan berbahasa dapat diperbaiki dan

ditingkatkan melalui perbaikan pendidikan dan pemerataan pendapatan ekonomi bagi setiap warga khususnya bagi warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta yang masih berada di garis angka kemiskinan. Kemampuan berbahasa merupakan hal penting yang perlu dikuasai setiap individu, karena bahasa merupakan identitas dari penuturnya. Campur tangan lingkungan sekitar dapat mengubah kehidupan ekonomi dan pendidikan yang lebih layak dan berkualitas bagi warga Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Saran-saran

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan baik. Masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki maupun ditambahkan demi kelengkapan dan baiknya kualitas tulisan ini. Bahasa akan selalu menjadi perhatian penting dan menarik bagi para *linguist* untuk perkembangan disiplin ilmu bahasa. Oleh sebab itu, semoga tulisan singkat ini mampu memberikan kontribusi disiplin linguistik baik bagi masyarakat maupun peneliti khususnya. Dengan demikian, penulis berharap ada kontribusi kritikan maupun masukan yang bersifat membangun guna peningkatan kualitas karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Hendra. 2012. "Pengertian Kemampuan Berbahasa". (<http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-kemampuan-bahasa.html>, diakses tanggal 10 Desember 2013).
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyati, Linda Mulyo. 2012. "Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD N Balerejo 2 Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Madiun.

- Hendratmoko. 2012. "Pengertian Sosial Ekonomi". (<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-sosial-ekonomi.html>, dikases tanggal 20 Februari 2014).
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatam Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kelurahan Survey, UO. 2010. "Atlas Sangkrah". (<http://solokotakita.org/atlas/Sangkrah%20Bahasa.pdf>, diakses tanggal 1 Desember 2013).
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.